

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan di setiap Negara. Faktor yang mempengaruhi kualitas suatu Negara adalah tergantung dari pendidikan yang baik dan bermutu. Akan tetapi berbagai problematika di Indonesia muncul, tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan melainkan mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan menambah kompleksnya problematika pendidikan di Indonesia (Rinjani et al., 2020).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peningkatan sumber daya manusia diharapkan dapat menciptakan generasi baru manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia internasional. Pendidikan juga sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan.

Pendidikan yang baik adalah sebuah syarat untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat yang maju dan sejahtera (Ilham et al., 2021). Untuk itu proses pembelajaran, model, metode, media yang berupa bahan dan isi pendidikan yang bermakna sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan. Siswa juga perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk mempelajari

hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh ketika kegiatan belajar dan mengajar pendidik serta peserta didik saling berkomunikasi dan berhubungan dengan baik. Pengajaran yang diberikan pendidik harus memengaruhi pembelajaran serta pembelajaran harus memengaruhi proses pada pengajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, apabila guru selaku pendidik mampu menggunakan metode serta pemilihan model pembelajaran yang tepat (Rachmayani, 2015). Ilham et al., (2021) mengatakan Kepala Sekolah merupakan kunci keberhasilan dari sebuah sekolah atau lembaga, karena keberhasilan pencapaian tujuan dan kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan tentu tidak lepas dari tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai pemimpin yang bisa mewujudkan suasana kegiatan yang kontributif dan kepala sekolah adalah seorang yang memegang nahkoda berjalannya sebuah kapal bagi sebuah sumber daya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang pengelasan tentang penggunaan model pembelajaran dan partisipasi aktifitas siswa serta hasil belajar,

bahwa model yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bidang pengelasan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model konvensional merupakan suatu proses belajar mengajar yang hanya berpusat pada guru dengan metode ceramah karena alasan keterbatasan waktu dan padatnya materi kurikulum yang harus dicapai. Hampir separuh waktu siswa berada di sekolah dipergunakan untuk mendengarkan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah pendengar-pendengar yang baik. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka akan mendengarkan atau tidak mendengarkan informasi yang disampaikan tergantung dari beberapa faktor.

Faktor yang paling umum adalah jika pelajaran yang disampaikan oleh guru yang tidak disenangi maka siswa tidak akan menaruh bayak perhatian. Saat ini guru masih sangat mendominasi dalam proses pembelajaran dan sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di dalamnya. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar menjadi kurang terlatih dan proses belajar berlangsung monoton dan membosankan. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami suatu pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya yang mengakibatkan hasil belajar kelas XI SMK NEGERI 2 Medan khususnya pada bidang pengelasan masih tergolong rendah. Jika hal ini terus berlangsung terus-menerus maka kompetensi lulusan, terutama pada bidang pengelasan akan sangat rendah. Oleh karena itu perlu mencari penyebabnya sekaligus mencari solusi agar hasil belajar meningkat dan metode yang digunakan guru dapat berpengaruh pada pembelajaran siswa.

Pembelajaran pengelasan di SMK N 2 Medan juga berfokus pada *jobsheet* yang ditentukan guru, bisa dikatakan *jobsheet* klasik yang digunakan pada

pembelajaran tahun-tahun sebelumnya, pada saat melakukan praktik guru hanya memberikan teknik pengelasan berdasarkan *jobsheet*, selanjutnya siswa hanya mengikuti apa yang di demonstrasikan oleh guru. Siswa hanya melakukan teknik pengelasan yang tergolong mudah tanpa ada permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang melaksanakan praktik pengelasan las SMAW dan tingkat kesulitan pengelasan pun tidak bervariasi, sehingga ini membuat kemampuan/keterampilan pengelasan las SMAW kurang maksimal, sehingga siswa kurang inovatif dan kreatif karena siswa melakukan pengelasan las SMAW hanya berdasarkan *jobsheet* yang ditentukan oleh guru.

Dalam Pasal 1 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (selanjutnya disingkat UUGD) disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki pengetahuan yang baik atau mendalam tentang kurikulum pendidikan dan mampu mengembangkannya dengan baik sesuai dengan aturan pendidikan yang berlaku. Guru yang berkualitas mampu memahami, memperhatikan, dan memiliki metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Sejalan dengan yang diungkapkan (Al Fathoni (2021), kinerja guru merupakan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dicapai dengan baik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target dan tujuan.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat pada bidangnya masing-masing sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 tahun 2003 dan penjelasan pasal 15 yang menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk dapat bekerja pada bidang tertentu”. Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran di kelas masih berorientasi pada guru, sementara siswa hanya pasif menerima informasi yang diberikan guru di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Medan, siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung, dimana siswa bersikap acuh tak acuh, malas untuk bertanya, dan tidak fokus pada saat guru menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak pembelajaran yang benar.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar siswa saat mengikuti pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar siswa dapat mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran hal tersebut disebabkan karena pembelajaran masih berorientasi pada guru, siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran di kelas, dan model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran pengelasan SMAW.

Pada proses pembelajaran di kelas sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran yang lebih berfokus pada guru sedangkan

siswanya cenderung pasif. Pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang termotivasi sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

Pada pembelajaran di kelas guru harus mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mengurangi kecenderungan guru dalam mendominasi proses pembelajaran. Dengan demikian, ada perubahan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang dan keterampilan siswa meningkat.

Salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan menjadikan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai tujuan yang diharapkan. Guru harus menciptakan dan menerapkan strategi yang dapat mengaktifkan siswa belajar dan mampu memberikan semangat bagi siswa dengan memilih model yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memperoleh hasil yang optimal. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model atau penerapan pembelajaran dengan menggunakan cara pengambilan salah satu siswa dalam kelompok dan kemudian siswa tersebut akan mempresentasikan hasil belajar dari kelompok. Metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam

kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.

Nurulhayati dalam Harefa et al., (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student-oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif, dan tidak peduli dengan orang lain. Model *cooperative learning* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang memiliki ciri, yaitu (a) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan (b) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Dalam *cooperative learning*, terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, di antaranya: (a) *Jigsaw*, (b) *Think-Pair-Share*, (c) *STAD (Student Team Achievement Division)*, (d) *Group Investigation*, (e) *Two Stay Two Stray*, (f) *Make a Match*, (g) *Listening Team*, (h) *Bamboo Dancing*, (i) *Inside-Outside Circle*, dan (j) *The Power of Two*. Dari semua model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih salah satu model yang dianggap tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model kooperatif tipe STAD supaya kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran pengelasan SMAW menjadi lebih aktif dan siswa

berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Sebagai salah satu tipe dari kooperatif, tipe STAD tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yaitu mengutamakan kerja sama dalam kelompok. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Pembelajaran diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pertimbangan keunggulan sebagai berikut:

1. STAD membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen.
2. Pembelajaran lebih terarah karena guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
3. Dapat meningkatkan kerjasama antar siswa karena dalam pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.

Penerapan model pembelajaran STAD pada materi teknik pengelasan akan melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama. Tim akan mendapatkan penghargaan jika mereka berhasil melewati kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Penghargaan tim dan tanggung jawab individual sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan

memberikan penghargaan bagi siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha menjadi tim yang lebih baik dengan saling membantu anggota satu sama lain sehingga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pengelasan SMAW Pada Siswa Kelas XI Teknik Pengelasan di SMK N 2 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Pembelajaran di kelas masih berorientasi pada guru.
3. Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang tepat.
4. Siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran di kelas.
5. Hasil belajar siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah terhadap penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK N 2 Medan pada materi pengelasan SMAW.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar pengelasan SMAW pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar pengelasan SMAW pada kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD)?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pengelasan SMAW di SMK Negeri 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar pengelasan SMAW pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pengelasan SMAW pada kelas eksperimen dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD).
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pengelasan SMAW di SMK Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi sekolah, khususnya guru untuk lebih jeli memilih model pembelajaran untuk meningkatkan semangat, motivasi, dan keaktifan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

